

**TRADISI ULOMAN PADA MASYARAKAT LAMPUNG DI DESA
PEMANGGILAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**RIO PRAYOGA
NPM. 2013033019**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

TRADISI *ULOMAN* PADA MASYARAKAT LAMPUNG DI DESA PEMANGGILAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Rio Prayoga

Tradisi *Uloman* merupakan tradisi mengundang masyarakat adat Lampung di Desa Pemanggilan, digunakan pada acara seperti hajatan, khittan, nikahan atau acara adat. Namun tradisi ini sudah mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimanakah perubahan-perubahan yang terdapat pada tradisi *uloman* di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Teknik Triangulasi Data, terdiri dari Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Kondensasi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapatnya perubahan pada isi, bungkus serta pada proses penyampaiannya. Selain itu juga perubahan pada tradisi ini, perubahannya meliputi isi yang awalnya kue kering dan/dodol menjadi sabun mandi batangan. Pada bungkus perubahannya ialah digantikannya sapu tangan dengan plastik mika. Lalu perubahan pada proses penyampaiannya, yang mulanya penerima undangan didatangi secara langsung oleh si penyampai, namun kini telah diganti dengan dititipkan melalui kerabat dekat dari pihak penerima undangan. Tradisi ini juga digunakan pada dua jenis acara berbeda, yaitu acara yang menggunakan adat dan yang tidak menggunakan adat. Acara yang menggunakan adat diwajibkan menggunakan kue kering sebagai isian, sedangkan acara yang tidak menggunakan adat bisa menggunakan sabun mandi batangan. Namun kini mayoritas masyarakat hanya menggunakan sabun mandi batangan saja sebagai isian, meskipun acara yang dilaksanakan merupakan acara adat.

Kata Kunci: Tradisi, *Uloman*, Perubahan, Kualitatif

ABSTRACT

THE ULOMAN TRADITION IN THE LAMPUNG COMMUNITY IN PEMANGGILAN VILLAGE SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

Rio Prayoga

The Uloman tradition is a tradition of inviting traditional Lampung people to Pemanggilan Village, used at events such as celebrations, circumcisions, weddings or traditional events. However, this tradition has undergone modifications to suit current societal conditions. The aim of this research is to find out what changes have occurred in the uloman tradition in Pemanggilan Village, Natar District, South Lampung Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique used is the data triangulation technique, consisting of interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results of the research showed that there were changes in the content, packaging and delivery process. Apart from that, there are also changes to this tradition, the changes include the contents which were originally dry cakes and/dodol to become bar soap. The change in the packaging is that the handkerchief is replaced with mica plastic. Then there were changes to the delivery process, where initially the recipient of the invitation was visited directly by the sender, but now this has been replaced by being entrusted to a close relative of the person receiving the invitation. This tradition is also used at two different types of events, namely events that use customs and those that do not use customs. Events that use customs are required to use dry cakes as fillings, while events that do not use customs can use bar soap. However, now the majority of people only use bar soap as a filling, even though the event being held is a traditional event.

Keywords: Tradition, Uloman, Changes, Qualitative

**TRADISI ULOMAN PADA MASYARAKAT LAMPUNG DI DESA
PEMANGGILAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh
Rio Prayoga**

**SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **TRADISI ULOMAN PADA MASYARAKAT
LAMPUNG DI DESA PEMANGGILAN KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Rio Prayoga**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013033019**


Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama

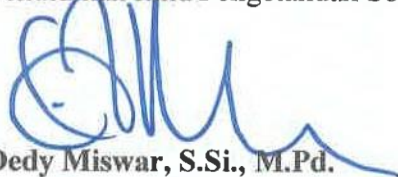

Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 196204111986032001

Pembimbing Pembantu



Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198506302023211005

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi,
Pendidikan Sejarah


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum.
NIP. 197009132008122002

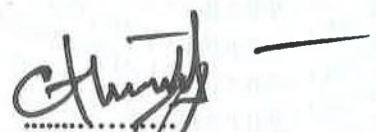
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**

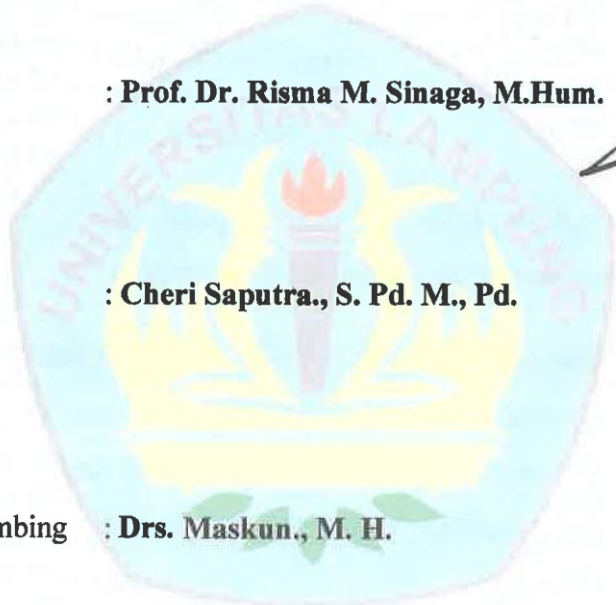


Sekretaris : **Cheri Saputra., S. Pd. M., Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun., M. H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **17 Desember 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Rio Prayoga

NPM : 2013033019

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Jl. Nawawi Gelar Dalam RT. 04, Kelurahan Rajabasa Jaya,
Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 6 Februari 2025

A 1000 Rupiah postage stamp from Lampung, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text "1000" and "METERALAMPE". The stamp is partially obscured by a handwritten signature in black ink. Below the stamp, the alphanumeric code "CCAMX126017907" is visible.

Rio Prayoga

NPM. 2013033019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Rajabasa Raya pada tanggal 19 Maret 2003. Anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Horizon dan Ibu Yusnila. penulis mulai Pendidikan dari SDN 1 Pemanggilan & SDN 2 Hajimena (2008-2014), lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 20 Bandar Lampung (2014-2017), kemudian melanjutkan sekolah di SMAS 2 Muhammadiyah Bandar Lampung (2017-2020). Tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan masuk melalui jalur SBMPTN.

Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Ratu, Kecamatan Umpu Semenguk, Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Per Sekolah (PLP) di Sekolah SMPN 1 Umpu Semenguk terletak di Desa Bumi Ratu, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan yakni, Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Kelompok Studi Seni (UKMF KSS) pada dua periode kepengurusan sebagai anggota divisi Teater & Sastra pada periode kepengurusan 2021 dan ketua divisi Teater & Sastra pada periode kepengurusan 2022. Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) pada dua periode anggota Humni pada periode kepengurusan 2022 dan anggota Danus pada periode kepengurusan 2023.

MOTTO

“AKU BODOH DAN AKU BANGGA”

-Socrates

“KEEP RESPECT EACH OTHER”

-DeanKT

***“HANYA GELOMBANG BUAS DAN GANAS
YANG DAPAT MELAHIRKAN PELAUT-PELAUT TANGGUH”***

-KSS

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di yaumul kiamah nanti, aamiin. Dengan kerendahan hati dan Rasa Syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Horizon dan Ibu Yusnila yang telah yang telah membesarkan serta mendidik saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan selalu memberikan mendukung serta doa dalam setiap langkah saya dalam segala hal yang saya lakukan untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Terima kasih atas jasa dan kasih sayang yang selalu tercurahkan dan tak bisa tergantikan mungkin hanya karya tulis yang sederhana ini sebagai persembahan dari saya kepada bapak dan ibu tercinta.

Untuk Almamaterku Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Amin.

Penulisan skripsi yang berjudul “ **Tradisi Uloman Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan**” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis

menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Drs. Maskun, M.H. sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan arahnya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. sebagai Pembimbing I Skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
11. Bapak Hasby selaku kepala desa Pemangilan, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa Pemanggilan.
12. Bapak Burhanuddin, Bapak Kahindra A. Ramadhan dan Ibu Ida selaku narasumber, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
13. Pamanku Edi Amri yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian di Desa Pemanggilan.
14. Qindy Apriza, Redo Kurniawan, Vira Anggraini dan M. Imam Anderansyah terima kasih untuk dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
15. Teman-teman Pembimbing Akademik (Rifki Ardiansyah, Ridho Anjar Munajat, Putri Dalila, Raisya Aulia, Achmad Rizko), terima kasih atas dukungan serta semangat kepada penulis selama ini.

16. Teman-teman seperjuangan sejawat kontrakan warna-warni (Kristian Ludovikus Marbun, Alifian Faridz Ramadan, Nasrulah Kurniawan, Okta Darma Putra, Ridho Anjar Munajat, Aditya Fitrial Nugroho, Ferdy Nurfajri, Atha Gunadi Hutabarat, Andri Nurohmi) terima kasih telah menemani keseharian penulis yang absurd ini.
17. Teman-teman setongkrongan warung syafaat (Perdana Adi Zezama, M. Fachrul Hidayat, Dandi Bagas Pramestu, Rendi Budianto, Avip Andreansyah, Teguh Yuhono, Asep Fernandata, Habib Nurohman, Iskandar, Achmad Rizko, Nur Wahyudi) terima kasih telah menjadi teman yang baik kepada penulis.
18. Terima kasih kepada abang-abang, mbak-mbak, dan teman-teman seperjuangan KSS yang telah menerima penulis dengan baik sebagai bagian dari keluarga KSS. BRAVO KSS!
19. Terima kasih juga kepada para streamer (DeanKT, Mada Rahadian, Setlawanade, Nastasia Adeline, GUAVAAA, HAMDOK dan masih banyak lagi) yang telah menemani setiap malam penulis selama mengerjakan skripsi.
20. Serta teman-teman Sejarah Angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 6 Februari 2025

Rio Prayoga

2013033019

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	XIV
DAFTAR TABEL	XVI
DAFTAR GAMBAR	XVII
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Berpikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitian.....	7
II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.2 Tradisi <i>Uloman</i>	8
2.1.3 Teori Fungsionalisme Struktural AGIL Talcot Parsons.....	12
2.1.4 Masyarakat Lampung Pepadun.....	15
2.2 Penelitian Relevan.....	16
III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	18
3.2 Metode Penelitian.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.3.1 Observasi.....	19
3.3.2 Wawancara.....	21
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	23

IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
4.1.1	Gambaran Desa Pemanggilan.....	26
4.1.2	Sejarah Desa Pemanggilan.....	31
4.1.3	Letak Dan Batas Administratif Desa Pemanggilan.....	32
4.1.4	Keadaan Penduduk Desa Pemanggilan.....	32
4.1.5	Visi-Misi Desa Pemanggilan.....	34
4.2	Hasil.....	35
4.2.1	Tradisi <i>Uloman</i> Di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	35
4.2.2	Pentingnya Tradisi <i>Uloman</i>	36
4.2.3	Ciri-Ciri Yang Terdapat Pada Tradisi <i>Uloman</i>	38
4.2.4	Penggunaan <i>Uloman</i> Berdasarkan Acara.....	39
4.2.5	Proses Penyampaian Tradisi <i>Uloman</i>	47
4.2.6	Pola Hubungan Sosial Masyarakat Melalui Tradisi <i>Uloman</i>	50
4.2.7	Fungsi Tradisi <i>Uloman</i>	55
4.3	Pembahasan.....	58
4.3.1	Tradisi <i>Uloman</i> di Desa Pemanggilan.....	58
4.3.2	Perubahan Tradisi <i>Uloman</i> di Desa Pemanggilan.....	60
V	KESIMPULAN.....	67
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Saran.....	67
	DAFTAR PUSTAKA.....	70
	LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

4.1	Banyaknya Jumlah Penduduk di 17 Kecamatan.....	28
4.2	Nama Pejabat Kepala Desa.....	31
4.3	Batas Wilayah Desa Pemanggilan.....	32
4.4	Tabel Analisis Perubahan Tradisi <i>Uloman</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1.1	Gambar Paradigma Penelitian.....	8
3.1	Komponen- komponen Analisis Data Model Interaktif.....	2
4.1	Peta Desa Pemanggilan.....	26
4.2	Gambar Kue Cucuk Gigi.....	42
4.3	Gambar Kue Putri Salju.....	43
4.4	Gambar Kue Sagu.....	43
4.5	Gambar Wafer.....	44
4.6	Gambar Permen.....	44
4.7	Gambar Dodol.....	45
4.8	Gambar sabun Mandi.....	45

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada sejak lama dari suatu kelompok masyarakat baik itu etnis, etnik maupun suku bangsa, tradisi sudah ada sejak leluhur dari suatu kelompok masyarakat. Suatu tradisi tentunya memiliki ciri khusus dan fungsi yang terkandung didalamnya, hal tersebut juga yang membuat kebanyakan tradisi masih dilestarikan hingga zaman modern ini. Meskipun sekarang ini tradisi sudah dianggap tidak sesuai dengan zaman, namun keberadaan sebuah tradisi biasanya masih sering dijumpai dengan penyesuaian zaman yang ada. Karena itu tradisi yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan harus tetap menjadi bagian dari suatu suku bangsa serta turut dilestarikan agar kelak keturunan di masa depan dapat mengenal dan mengetahui bagaimana identitas dari para pendahulunya sebagai sebuah suku bangsa. Koentjaraningrat (1990) mengemukakan bahwa setiap daerah memiliki tradisi, nilai-nilai lokal, keunikan yang beragam dan berbeda, salah satu contohnya ialah pada upacara adat. Upacara adat adalah bentuk identitas budaya lokal dalam suatu masyarakat yang menjalankan serangkaian kegiatan acara bersama dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Ragam upacara adat meliputi upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan lain sebagainya (Saputra dkk, 2023).

Rangkaian pelaksanaan upacara adat di atas tentunya harus melalui rangkaian mengundang yang menjadi bagian wajib untuk melaksanakan acara adat, agar acara tersebut dapat dilaksanakan secara sah menurut adat. Tradisi ada berbagai macam rupanya, seperti acara adat perkawinan, sunatan, *aqiqah* dan lain-lain. Salah satu tradisi sebelum melaksanakan acara adat seperti diatas maka

diharuskan kepada pihak pelaksana acara untuk melakukan kegiatan mengundang tamu atau masyarakat sekitar, dengan tujuan sebagai pengharapan untuk dapat menghadiri acara yang akan dilaksanakan, sekaligus memberitahukan bahwa akan diadakan sebuah acara adat.

Prosesi pelaksanaan upacara adat tentunya berbeda-beda sesuai dengan syarat-syarat dan aturan dari setiap masyarakat adat di Indonesia. Tradisi mengundang keluarga, kerabat dan tetangga dalam sebuah acara atau hajatan pernikahan dan syukuran sangat lazim dilaksanakan oleh masyarakat sejak dulu hingga saat ini (Wahyuningsih, 2021). Begitu pula menurut (Alwi, 2020) yang mengatakan bahwa masyarakat yang hendak mengadakan hajatan seperti, aqiqah, syukuran dan pernikahan akan mengundang kerabat keluarga untuk menghadiri rumah yang akan mengadakan hajatan tersebut.

Begitu pula pada tradisi mengundang sebelum melaksanakan suatu acara adat yang tentunya memiliki syarat-syarat serta aturan dan kebiasaan yang berbeda pada setiap masyarakatnya. Secara umum tradisi mengundang terdapat berbagai macamnya, seperti tradisi mengundang dengan menggunakan surat, lisan atau bahkan dengan menggunakan barang seperti makanan dan lain-lain. Meskipun pada zaman modern ini proses mengundang dalam suatu acara sudah bisa menggunakan teknologi berupa mengirimkan undangan elektronik. Perkembangan teknologi tentu lebih mempermudah kegiatan mengundang dalam suatu acara, karena pelaksana acara dapat mengirimkan undangan kepada orang-orang yang bahkan jaraknya sangat jauh untuk mengharapkan kehadirannya. Namun pada acara yang menyangkut dengan suatu tradisi maka umumnya masyarakat tetap akan menggunakan tradisi mengundang yang biasanya telah mereka lakukan sejak dahulu.

Umumnya acara adat yang menggunakan tradisi mengundang ialah seperti acara pernikahan, kelahiran, pengukuhan kedudukan adat, kematian dan lain sebagainya. Contohnya seperti masyarakat Jawa yang melaksanakan tradisi *punjungan* yaitu berupa nasi dan lauk pauk yang dimasukkan kedalam rantang/besek, lalu pada masyarakat Madura dengan tradisi *pecotan* yaitu undangan dengan memberikan rokok serta sabun, dan masyarakat Sasak dengan

tradisi *menyilak* yaitu undangan dengan rokok, buah pinang dan daun sirih. Begitu pula dengan masyarakat adat Lampung *Pepadun* yang juga turut mengenal tradisi mengundang, dengan istilah *Uloman* yaitu undangan dengan menggunakan kue disertai dengan surat undangan berbahasa Lampung.

Uloman merupakan undangan khas Lampung, yaitu kue yang dikemas dengan mika disertai dengan surat undangan berbahasa Lampung. *Uloman* merupakan undangan yang digunakan untuk mengundang sesama masyarakat Lampung pada acara pernikahan, *khitan*/sunatan dan *aqiqah*/cukuran. Meski begitu acara kelahiran dan kematian biasanya tidak menggunakan *Uloman*. *Uloman* juga hanya akan diberikan kepada sesama masyarakat suku Lampung yang bukan kerabat/keluarga besar. Dengan kata lain *Uloman* hanya akan diberikan kepada masyarakat Lampung yang tidak memiliki hubungan darah dengan si pelaksana acara adat, karena pihak keluarga besar/kerabat tentunya juga merupakan bagian dari pihak pelaksana acara. Sama halnya dengan tradisi pada umumnya, tentu *uloman* juga mengalami perkembangan yang telah disesuaikan dengan zaman, *uloman* yang kini beredar di kalangan masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan sudah berbeda dengan yang dahulu sering digunakan. Dengan kata lain terdapat perubahan pada tradisi *uloman* itu sendiri.

Uloman yang sekarang tentu sudah terdapat perubahan dibandingkan dengan *uloman* yang dulu, beberapa diantaranya merupakan ialah isi dari *uloman* yang perlahan digantikan dengan sabun yang disertai dengan kartu undangan berbahasa lampung, hal tersebut juga membuat bentuk dari *uloman* itu sendiri juga perlahan berubah yang semula dibungkus dengan sapu tangan menjadi dibungkus dengan mika, selain itu pada saat proses pelaksanaan pemberian *uloman* kepada orang yang diundang sang penyampai *uloman* dulunya diharuskan menggunakan bahasa Lampung, tetapi sekarang tidak diharuskan lagi menggunakan bahasa Lampung, yang terpenting informasi mengenai waktu pelaksanaan, tempat hajatan disampaikan dengan baik, yang terakhir sang penyampai *uloman* dulunya diwajibkan untuk mengenakan pakaian jas hitam serta sarung setengah tiang untuk yang belum menikah atau sarung dibawah lutut untuk yang sudah menikah, kopiah, celana dasar serta mengenakan sepatu

pantofel sedangkan perubahan pada saat ini untuk sang penyampai hanya diharuskan mengenakan pakaian rapi dan sopan saja (Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Gelar Pangeran Sempurna Jaya, 10 September 2023). . Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul Tradisi *Uloman* Pada Masyarakat Lampung di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Perubahan apa sajakah yang terjadi pada tradisi *Uloman* di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan apa sajakah yang terjadi pada tradisi *Uloman* di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah pemahaman masyarakat mengenai tradisi *Uloman* bagi masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan.

- b. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan budaya tentang tradisi *Uloman* bagi masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan.

1.4.2. Secara Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, dan informasi mengenai tradisi *Uloman* bagi masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan.

- b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti mengenai tradisi *Uloman* bagi masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan Sehingga dapat menjadi salah satu dasar, acuan, dan masukan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Masyarakat

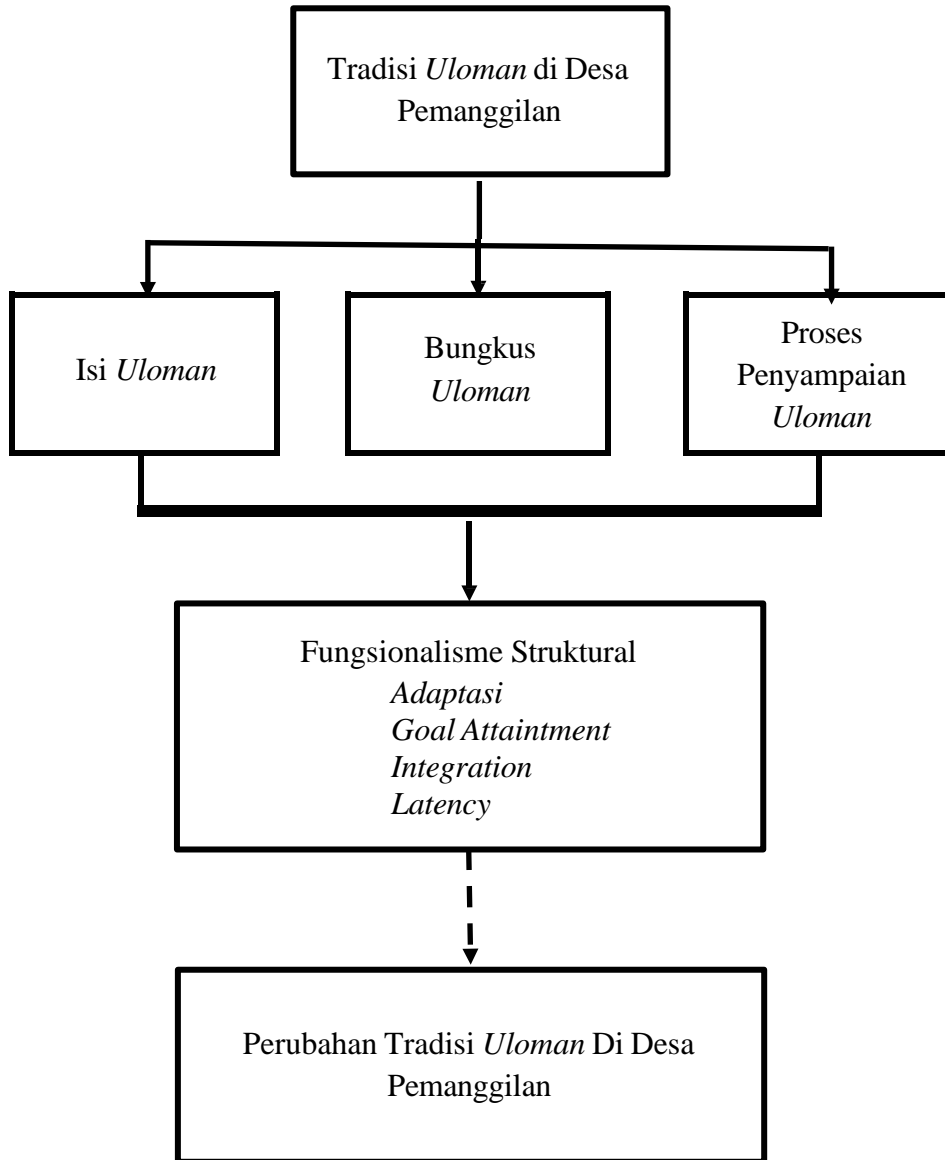
Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tradisi *Uloman* bagi masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan agar menambah pengetahuan atau wawasan mengenai budaya daerah.

1.5 Kerangka Berpikir

Pada masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan terdapat sebuah tradisi yang sudah ada sejak lama dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi tersebut biasanya akan dilaksanakan ketika acara adat atau hajatan, tradisi tersebut adalah *Uloman*. *Uloman* merupakan tradisi mengundang khas masyarakat Lampung *Pepadun*, terkhususkan pada masyarakat *Pubian Telu Suku*. *Uloman* secara fungsi merupakan sebuah undangan berbahasa Lampung yang diberikan oleh sang pelaksana acara adat kepada sesama masyarakat Lampung *Pepadun* selain itu *uloman* juga terdapat kue kering di dalamnya yang sekarang telah berubah serta mengikuti perkembangan zaman, sudah terdapat perubahan dibandingkan dengan *uloman* yang dulu.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang perubahan yang terjadi pada tradisi *uloman* di masyarakat Lampung desa Pemanggilan. Penelitian ini akan menggunakan konsep fungsionalisme struktural AGIL menurut Talcott Parsons, yang terdiri dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Latency*. Melalui konsep fungsionalisme struktural AGIL tersebut maka akan mengungkap penyebab perubahan yang terjadi pada tradisi *uloman*. Untuk lebih jelasnya maka peneliti menyajikan diagram kerangka pikir dalam bentuk paradigma sebagai berikut:

1.6 Paradigma Penelitian



Gambar 1.1: Paradigma Penelitian

Keterangan: **—————>** : Garis Hubungan

- - - -> : Garis Tujuan

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tradisi *Uloman*

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi merupakan sesuatu adat maupun kerutinan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga, dengan menyangka serta memperhitungkan bahwasannya kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar dan sangat bagus.

Wardhani dan Maulana (2021) mengungkapkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang tidak pernah bisa ditinggalkan oleh masyarakat, meskipun masyarakat itu telah berkembang dengan pesat. Tradisi adalah hubungan di mana prosesi mempunyai makna yang diciptakan dan diperbarui, dan berfungsi sebagai tempat tanggung jawab sosial bagi individu dalam masyarakat (Sinaga, 2017). Tradisi lokal mempunyai muatan ideologis, sebagai gerakan penguatan budaya dan identitas, serta sebagai penumbuhan kesadaran lokal untuk mendorong munculnya rasa memiliki terhadap masa lalu yang sama di kalangan anggota masyarakat (Saputra & Virgawati, 2021). Hal tersebut dikarenakan tradisi merupakan salah satu identitas penting dari kebudayaan yang ada di masyarakat. Dari beberapa pengertian dan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu bagian dari kehidupan kelompok masyarakat atau suku bangsa yang telah ada sejak lama, dan telah diturunkan

secara turun-temurun dengan cara ditulis maupun diturunkan dengan menggunakan cara lisan, serta menjadi suatu hal yang tak bisa ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat.

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoks yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Beragamnya budaya Lampung merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan nasional Indonesia yang menjadi ciri khas Indonesia kita, artinya jika salah satu kebudayaan daerah ini sudah punah dan hilang, bangsa kita Indonesia identitasnya secara alami juga akan hilang (Saputra, 2024). *Uloman* merupakan sebuah undangan yang menandakan bahwa akan diadakan acara adat atau hajatan (Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Gelar Pangeran Sempurna Jaya, 10 September 2023). *Uloman* merupakan kue yang dibungkus rapi menggunakan mika disertai dengan kartu undangan berbahasa Lampung yang berisikan pengharapan kepada sesama masyarakat Lampung *Pepadun*. Kue yang terdapat pada *uloman* biasanya berisi *Buak*/kue cucuk gigi/tusuk gigi, *Buak*/kue mabon, sagu bubuk dicampur gula putih, *Buak*/kue juadah (seperti dodol berwarna coklat kehitam-hitaman dengan rasa manis, aroma seperti kelapa dan bertekstur kenyal), *Buak*/kue jipang yang terbuat dari beras ketan dengan campuran karamel gula merah/putih berbentuk persegi panjang dengan warna merah dan putih, rasanya manis dan renyah (Kurniawan, 2021).

“Dulunya *uloman* merupakan kue kering seperti cucuk gigi, putri salju, kue sagu, wafer dan lain-lain lalu dibungkus dengan sapu tangan atau serbet, setelah itu disampaikan oleh saudara pelaksana acara dengan menggunakan pakaian rapih seperti baju kemeja, kopiah/peci, celana dasar, menggunakan sarung setengah tiang dan sepatu pantofel” (Burhanuddin, wawancara 25 Juni 2024).

Namun dengan seiring perkembangan zaman menuju era yang semakin modern, penggunaan kue sebagai makanan dalam *uloman* kini mulai diganti dengan sabun batangan yang biasanya dijual diwarung-warung.

Narasumber lainnya juga mengungkapkan hal yang hampir serupa dengan pernyataan diatas yaitu:

“Dulunya *uloman* itu isinya kue-kue kering yang bermacam-macam, ada juga yang isinya hanya dodol.” (Kahindra, wawancara 26 Juni 2024).

Berdasarkan dari dua hasil wawancara diatas maka dapat dikatakan bahwa, *uloman* dulunya merupakan undangan yang memiliki berbagai macam isi, seperti cucuk gigi, kue sagu, putri salju dan lain-lain. Dengan dikemas menggunakan sapu tangan tradisional/serbet.

Berdasarkan pemaparan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *uloman* merupakan tradisi undangan khas masyarakat Lampung dengan memberikan kue-kue sebagai simbol undangannya.

2.1.3 Teori Fungsionalisme Struktural AGIL Talcott Parsons

Untuk memberikan gambaran yang memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut peneliti menyajikan beberapa pengertian perubahan budaya yang diungkapkan oleh para ahli. Menurut kamus bahasa Indonesia perubahan dapat diartikan sebagai keadaan yang berubah.

Dengan begitu perubahan merupakan peralihan keadaan yang sebelumnya, serta perubahan tersebut tidak hanya berupa keadaan saja melainkan bisa berupa perubahan pola pikir, dan perilaku suatu masyarakat. Budaya mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karena itu budaya memiliki sifat yang dinamis. Hal tersebut memungkinkan suatu budaya akan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu.

Perubahan kebudayaan merupakan perubahan yang dapat terjadi pada sistem dan ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat, perubahan tersebut mencakup norma-norma atau aturan-aturan yang digunakan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai, selera dan lain-lain (Asep dan Ahmad, 2016).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mempengaruhi pedoman adat tradisi masyarakat tersebut.

Dalam konteks tradisi *uloman* tidak dapat dipisahkan dengan proses interaksi sosial, hal tersebut menjadikan perubahan pada tradisi *uloman* juga dapat

dipengaruhi dan dapat mempengaruhi proses interaksi sosial, hal ini juga memungkinkan terjadinya proses perubahan sosial.

Secara konsep perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada interaksi antar organisasi, antar komunitas masyarakat atau antar perorangan, perubahan sosial dapat terjadi karena memiliki kaitan dengan struktur sosial, norma, peran serta pola nilai (Asep dan Ahmad, 2016).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep perubahan budaya mencakup pada ranah sosial dan budaya, hal tersebut dapat terjadi karena manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tak dapat terpisahkan dengan kebudayaannya.

Pada penelitian ini teori yang digunakan merupakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan model AGIL. Parsons berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari berbagai struktur sosial yang saling berinteraksi dan memiliki fungsi tertentu. Struktur-struktur ini, seperti keluarga, pendidikan, dan agama, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan menjaga stabilitas sosial.

Teori fungsionalisme struktural beranggapan bahwa setiap unsur dalam masyarakat memberikan fungsi terhadap unsur masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya (Ritzer, 2011).

Parsons mengembangkan model AGIL sebagai kerangka untuk memahami fungsi-fungsi utama dari sistem sosial. AGIL adalah akronim dari empat fungsi yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat:

1. *Adaptation*

Adaptasi adalah kondisi dimana suatu sistem masyarakat (struktur adat, budaya, adat tradisi dan sebagainya) harus mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, sembari menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Adalah kondisi dimana suatu sistem sosial (masyarakat, struktur adat, budaya, adat tradisi dan sebagainya) harus mampu menetapkan serta mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration*

Suatu kondisi dimana sistem sosial (masyarakat, struktur adat, budaya, adat tradisi dan sebagainya) harus mampu mengelola pola hubungan antara ketiga fungsi lainnya, sehingga dapat menciptakan kondisi sosial yang harmonis.

4. *Latency*

Adalah suatu kondisi dimana sistem sosial (masyarakat, struktur adat, budaya, adat tradisi dan sebagainya) harus mampu memelihara memperbaiki dan melengkapi motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2011).

Maka berdasarkan teori tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perubahan tradisi *uloman* di Desa Pemanggilan dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

2.1.4 Masyarakat Lampung Pepadun

Suku Lampung terdiri dari dua masyarakat adat, yaitu Sai Batin dan *Pepadun*. Keduanya memiliki perbedaan dan corak budaya yang khas. Masyarakat Lampung Saibatin umumnya bermukim di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia. Sementara masyarakat *Pepadun* umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa. Orang *Pepadun* terdiri dari masyarakat yang berada di daerah Abung, Tulang Bawang, dan *Pubian Telusuku* (Isnaeni & Hakiki, 2016).

Bahasa daerah yang digunakan oleh suku Lampung tentunya adalah bahasa daerah Lampung, meskipun begitu terdapat perbedaan dialek antara masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat Lampung *Pepadun*. Masyarakat Saibatin umumnya berbahasa Lampung dengan dialek A, sedangkan bahasa Lampung dialek O umumnya digunakan oleh masyarakat Lampung *Pepadun*.

Meskipun begitu masyarakat Lampung *Pepadun* juga secara bahasa terbagi menjadi dua secara dialek, yaitu “*nyow*” mayoritas merupakan dialek bahasa Lampung untuk masyarakat Lampung *Pepadun* Tulang Bawang *Megow Pak* (Marga Empat) dan *Abung Siwo Megou* (Abung Sembilan Marga) Serta dialek “*api*” untuk masyarakat Lampung *Pepadun Pubian Telu Suku* (Tiga Suku) dan Way Kanan *Kebuayan Lima* (Lima Keturunan) yang berdialek A sama seperti masyarakat Lampung Saibatin (Kurniawan, 2021). Pada desa Pemanggilan yang terletak di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan mayoritas masyarakat Lampung yang tinggal di sana ialah masyarakat *Pepadun Pubian Telu Suku*. *Pubian Telu Suku* sendiri terdiri dari tiga buah suku yang mendiami delapan wilayah adat.

Yaitu Tanjungkarang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedong Tataan dan Pugung. Untuk Desa Pemanggilan sendiri masyarakatnya mayoritas *Pepadun Pubian Telu Suku* dengan suku Bukujadi atau Minak Handak Hulu (Wawancara dengan Bapak Burhanuddin Gelar Pangeran Sempurna Jaya, 10 September 2023).

Masyarakat Lampung memiliki kemampuan mengelola kekerabatan dengan memberikan ruang kepada pihak luar untuk menjadi bagian keluarga dengan sebutan saudara, hal tersebut merupakan hak kolektif dari masyarakat lokal serta identitas komunitas, serta merupakan dasar dalam menjalin hubungan sosial (Sinaga, 2021). Oleh karena itu banyak masyarakat Lampung di desa Pemanggilan yang memiliki hubungan dengan pihak luar yang sudah seperti saudara sendiri.

2.2 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis antara lain:

1. Penelitian/rujukan yang pertama merupakan milik Rizki Kurniawan 2021, dengan judul Tradisi “Balangan” Undangan Khas Adat Lampung. Pada penelitian ini mengatakan bahwa terdapat makna simbolik dari tradisi *balangan* yang mencerminkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang memiliki makna sebagai undangan khas adat Lampung berisikan kue-kue khas Lampung ataupun sabun, namun tidak ada makna tertentu pada tradisi *balangan* ini. Kedua penelitian ini dikatakan relevan dikarenakan sama-sama membahas undangan khas masyarakat Lampung, aspek yang membedakan ialah fokus penelitiannya, yakni berfokus pada makna simbolik dari tradisi *balangan* (Kurniawan, 2021).
2. Penelitian/rujukan kedua milik Sri Wahyuningsih 2021, dengan judul Tradisi Punjungan Walimatul ‘Ursy Perspektif Hukum Islam, pada Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam. Pada penelitian ini mengatakan bahwa Punjungan merupakan tradisi memberikan makanan oleh orang yang akan melaksanakan hajat walimatul ‘ursy sebagai tanda akan mengadakan walimah dan meminta do’a restu kepada orang yang diberi punjungan untuk hajatnya dan mengundangnya untuk menghadiri acara tersebut. Penelitian

ini dikatakan relevan karena membahas suatu tradisi mengundang dari masyarakat adat Jawa, aspek yang membedakan ialah lokasi, subjek serta objek penelitiannya (Wahyuningsih, 2021).

3. Penelitian/rujukan ketiga milik Irfan Saputra dkk 2023, dengan judul Tradisi Mamanggia dalam upacara adat perkawinan Minangkabau, pada *Journal of Education, Cultural and Politics*. Pada penelitian ini mengatakan bahwa tradisi *mamanggia* merupakan tradisi mengundang dari masyarakat Minangkabau. Pelaksanaan tradisi *mamanggia* menggunakan simbol sirih dan rokok, namun karena perkembangan zaman terdapat sedikit perubahan dari simbol yang digunakan yaitu menjadi *gulo-gulo* (permen), kertas undangan, dan media elektronik oleh pihak penyelenggara *baralek* (pesta). Penelitian ini dikatakan relevan karena turut membahas tradisi mengundang dari suatu masyarakat adat. Aspek pembeda dari penelitian ini adalah lokasi, subjek dan objek penelitiannya (Saputra et al., 2023).
4. Penelitian/rujukan keempat milik Bashori Alwi 2020, dengan judul Tradisi Pecotan Dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo, pada jurnal *Maqashid Jurnal Hukum Islam*. Pada penelitian ini mengatakan bahwa tradisi ini biasanya diadakan ketika hendak mengadakan *walimatul 'ursy*, yaitu *shohibul hajah* menyertakan barang pada undangan yang biasanya berupa rokok untuk masyarakat laki laki, dan sabun bagi masyarakat perempuan. Penelitian ini dikatakan relevan karena turut mengkaji tentang tradisi mengundang dari masyarakat adat. Aspek pembeda dari penelitian ini ialah lokasi, subjek dan objek penelitiannya (Alwi, 2020).

III METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

- 1.1.1** Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Pemanggilan
- 1.1.2** Objek Penelitian : Perubahan Pada Tradisi *Uloman* Masyarakat Desa Pemanggilan
- 1.1.3** Tempat Penelitian: Desa Pemanggilan, Kabupaten Lampung Selatan
- 1.1.4** Waktu Penelitian : 2024
- 1.1.5** Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian pada dasarnya ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Sartono Kartodirdjo mengungkapkan bahwa metode berbeda dengan metodologi. Metodologi merupakan asumsi-asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk meneliti dan mendapatkan “pengetahuan (ilmu)” tentang dunia sosial (Madjid & Wahyudi, 2014).

Menurut Nasir, metode penelitian adalah sebuah teknik/cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Muhajirin & Panorama, 2017). Menurut (Bachri, 2010) penelitian merupakan sebuah kegiatan yang melalui proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan dengan terstruktur serta logis untuk mencapai/mendapatkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari suatu objek dengan tujuan untuk mencapai/mendapatkan jawaban atas permasalahan dengan menggunakan langkah yang sudah tersistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan mencoba mencari pemahaman dari data di lapangan secara lebih mendalam (Neuman, 2014).

Menurut (Sugiyono, 2016) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilandaskan pada aliran post positivisme yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dibanding generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terkait penelitian yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif serta mengikuti pedoman penelitian antropologi budaya, dengan tujuan agar dapat menggambarkan bagaimana perubahan yang terjadi pada tradisi *uloman* bagi masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data-data yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian, sebagai berikut.

3.3.1 Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang artinya ialah mengikuti dan memperhatikan, secara arti mengikuti dan memperhatikan ialah mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang ditargetkan/dituju. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk melakukan pengamatan objek penelitian secara langsung dengan cara Melihat, mencium atau mendengarkan lalu kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang telah diamati.

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan, disertai dengan pencatatan terkait keadaan sekitar atau perilaku manusia (Fathoni & Abdurrahmat, 2016). Menurut Cartwright dalam (Herdiansyah, 2010) observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara tersistematis demi mencapai sebuah tujuan tertentu.

Observasi merupakan sebuah aktivitas mencatat suatu gejala dengan mengamati suatu peristiwa atau kejadian atau bahkan peristiwa melalui panca indra atau menggunakan alat elektronik (Suwendra, 2018). Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa observasi merupakan sebuah proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan sebuah proses dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, memperhatikan serta memaknai apa yang telah peneliti lihat di tempat penelitian, dan hasil dari pengamatan observasi dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini.

Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan, membentuk teori dan hipotesis (dalam penelitian kualitatif) atau menguji teori dan hipotesis (dalam penelitian kuantitatif). Fungsi observasi yang lebih rinci adalah untuk mendeskripsikan, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Mendeskripsikan bermakna digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan menyajikan rincian gejala yang terjadi. Pengisian data, dilakukan untuk melengkapi informasi ilmiah tentang fenomena sosial yang diteliti.

Yusuf (2014) mengungkapkan bahwa berdasarkan fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu.

1. *Participant Observer*, merupakan jenis observasi yang membuat pengamat (observer) terlibat berpartisipasi secara langsung dalam suatu kegiatan yang akan diamati. Pengamat akan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui keberadaannya oleh anggota lain, dan sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang diberikan atau dipercayakan kepada pengamat.
2. *Non-participant Observer*, merupakan jenis observasi (pengamat) yang pengamat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok (Yusuf, 2014).

Jenis observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis *Non-participant observer*, dengan begitu peneliti tidak akan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan masyarakat yang akan diamati. Jenis observasi ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang akan peneliti amati. Maka daripada itu kegiatan observasi ini akan dilaksanakan di Desa Pemanggilan Kabupaten Lampung Selatan, serta data yang akan diperoleh merupakan data terkait perubahan yang terjadi pada tradisi *uloman*.

3.3.2 Wawancara

(Gunawan, 2013) menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Menurut (Tanzeh, 2011) wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau lebih dan beberapa orang yang bersangkutan. Esterberg dalam Sugiyono (2016) membagi wawancara dalam tiga jenis sebagai berikut.

1. Wawancara terstruktur, merupakan sebuah wawancara yang berdasarkan pada sistem dan biasanya sang peneliti memiliki daftar pertanyaan yang sebelumnya telah ditetapkan.
2. Wawancara semi terstruktur, adalah sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara dengan berdasarkan pada pengembangan topik dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka daripada itu wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data informasi mengenai *uloman*. Maka daripada itu, peneliti tentunya harus melakukan wawancara dengan orang yang benar-benar paham terkait *uloman* di desa Pemanggilan Kabupaten Lampung selatan.

Serta jenis wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah jenis wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti akan memberikan pertanyaan yang telah disesuaikan dengan topik dan pokok pembahasan tanpa perlu berfokus pada naskah atau draft pertanyaan, dan akan peneliti berikan pertanyaan tersebut kepada informan yang telah ditentukan. . Berlangsungnya wawancara dengan baik menjadi harapan bagi peneliti untuk bisa mendapatkan

informasi penelitian. Terdapat beberapa hal yang sangat penting dari narasumber. Hal-hal penting tersebut, antara lain:

1. Kemampuan untuk memahami pertanyaan dan mengolah jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
2. Memiliki karakteristik sosial dari sumber informasi atau narasumber, seperti sikap, penampilan, dan hubungan dengan sesama dalam hirarki kelompok.
3. Kemampuan narasumber untuk mengungkapkan pendapat kepada peneliti.
4. Memiliki perasaan yang aman dan percaya diri bagi informan dalam mengungkapkan jawaban (Yusuf, 2014).

Dalam praktiknya, peneliti mengacu pada narasumber yang dirasa selaras dengan empat indikator wawancara di atas. Peneliti memilih narasumber yang terdiri dari Penyimbang Adat Ketua, Penyimbang Adat Biasa/Umum serta Masyarakat Sekitar. Berikut ini merupakan beberapa jenis informan yang dapat digunakan dalam proses wawancara dalam penelitian ini:

a) Penyimbang Adat Ketua

Informan yang bersangkutan merupakan penyimbang adat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan, Kabupaten Lampung Selatan yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang *uloman* serta memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

b) Penyimbang Adat Biasa

Informan yang bersangkutan merupakan penyimbang adat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan, Kabupaten Lampung Selatan yang statusnya tidak lebih tinggi daripada penyimbang ketua yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang *uloman* serta memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

c) Masyarakat Umum/Biasa

Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung *Pepadun* di Desa Pemanggilan, Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup, serta memiliki pengalaman tentang pelaksanaan tradisi *uloman*.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan menurut Arikunto (2014) teknik documenter merupakan teknik yang mencari data mengenai variabel atau hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, prasasti, majalah, agenda dan lain-lain. Menurut (Basrowi & Suwandi, 2008), mengemukakan bahwa dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga data yang diperoleh akan lengkap.

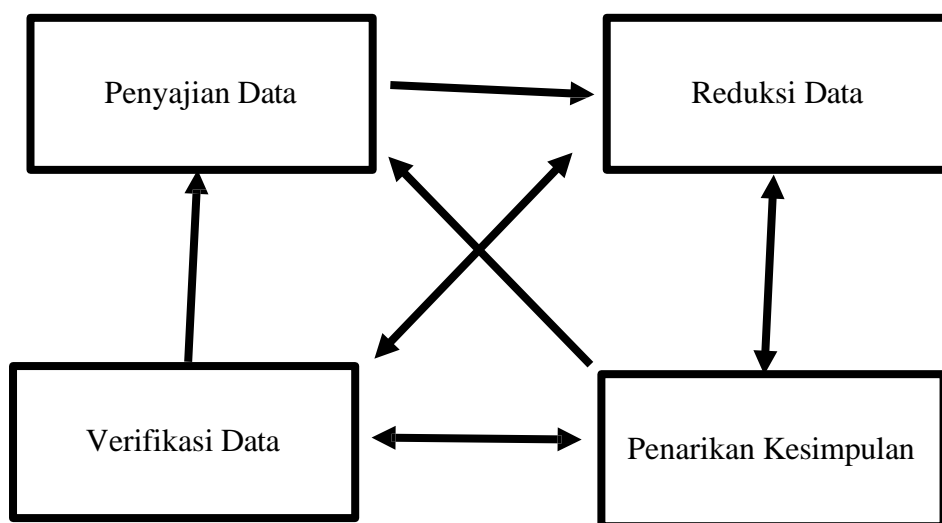
Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang berasal dari catatan arsip, foto, gambar dan lain-lain. Oleh karena itu, maka dengan menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti berupaya untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen (catatan-catatan) yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan mengolah data yang sebelumnya telah dikumpulkan dari Lapangan menjadi hasil, baik dalam bentuk kebenaran hipotesa maupun dalam bentuk kebenaran penemuan baru (Hasyim, 1982). Maka dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan kegiatan menganalisis dan mengolah data yang telah didapatkan dari lapangan terkait topik pembahasan yang akan dikaji. Tujuan analisis data pada penelitian kualitatif adalah menginterpretasikan data dan tema yang dihasilkan, memudahkan pemahaman, mengidentifikasi dan mendeskripsikan hasil.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis data kualitatif. Dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar dibawah ini.

Gambar 3.1: Komponen- komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: (Miles, Huberman & Saldana, 2014)

3.4.1 Kondensasi Data

Kondensasi data menjadi salah satu bentuk dari analisis data yang merujuk kepada tujuan untuk mengkonsolidasikan data penelitian. (Miles, dkk., 2014) memberikan pandangan bahwa kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan maupun transkrip penelitian. Kondensasi data dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Selecting* Peneliti harus dapat bertindak selektif, yaitu dengan menentukan aspek-aspek yang paling penting dan hubungan yang lebih bermakna serta informasi mana yang boleh dikumpulkan maupun dianalisis.

2. *Focusing*

Merujuk kepada fokus data yang menjadi salah satu bentuk dari pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Langkah ini merupakan kelanjutan dari langkah seleksi data. Peneliti hanya membatasi data berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan.

4. *Abstracting*

Abstraksi adalah upaya untuk membuat abstraksi atau rangkuman dari inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga agar tetap ada. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap data yang terkumpul, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kelengkapan data.

5. *Simplifying dan Transforming*

Data dari penelitian akan disederhanakan maupun dapat diubah dalam berbagai cara, termasuk dengan seleksi yang ketat, dengan ringkasan atau deskripsi singkat, mengklasifikasikan data menurut pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk dapat menyederhanakan data, maka peneliti harus mengumpulkan data tentang setiap proses hingga konteks yang akan diteliti.

3.4.2 Penyajian Data

Dengan menyajikan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami (Miles dkk., 2014). Penyajian data dapat dipaparkan secara teratur dengan memunculkan hubungan antara data dan menggambarkan kondisi yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif

(Budiyono, 2009). Hal ini akan membuat peneliti mudah dalam membentuk kesimpulan yang relevan, benar, dan tepat.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi menjadi langkah ketiga dalam teknik analisis data penelitian kualitatif menurut (Miles dkk., 2014). Kesimpulan awal yang dicapai masih bersifat sementara dan akan diubah apabila tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan, penarikan kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang dapat diandalkan atau valid (Rijali, 2018). Hal ini akan membuat peneliti mudah untuk merangkai dan menyimpulkan penelitian yang sedang dilakukan.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Lampung di Desa Pemanggilan masih menggunakan tradisi *uloman* sebagai media undangan pada pelaksanaan acaranya, seperti hajatan, nikahan, khittan, begawi dan lain-lain, meskipun pada tradisi *uloman* itu sendiri sudah terdapat perubahan pada isi, bungkus dan proses penyampainnya. Perubahan pada isi dapat dilihat dari isi *uloman* itu sendiri yang mulanya adalah berbagai macam kue kering seperti cucuk gigi, putri salju, kue sagu, wafer dan permen atau dodol kini telah digantikan dengan sabun mandi. Lalu perubahan pada bungkus dapat ditemukan pada penggunaan plastik mika yang telah menggantikan sapu tangan. Sedangkan perubahan pada proses penyampaiannya ialah yang mulanya proses pihak dari pelaksana acara mendatangi secara langsung rumah orang yang diundang untuk memberikan uloman-nya secara langsung telah digantikan dengan cara dititipkan kepada kerabat dekat dari orang yang diundang tersebut.

5.1 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dipaparkan di bawah ini, yaitu:

1. Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang perubahan tradisi *Uloman*, serta peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bermanfaat guna menambah khazanah wawasan pembaca mengenai tradisi *Uloman*.

2. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur dalam meneliti tradisi *Uloman* yang terdapat di Desa Pemanggilan. Penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Lampung yang ada di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

3. Masyarakat Desa Pemanggilan

Diharapkan untuk terus melestarikan dan menjaga tradisi asli masyarakat Lampung, khususnya mengenai Tradisi *Uloman* agar hal ini tidak hilang tenggelam ditelan zaman dengan perubahannya yang cukup pesat saat ini.

4. Bagi Pemerintah Kabupaten Tanggamus

Agar dapat lebih memperhatikan, melindungi serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan karena sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. 2020. Tradisi Pecotan Dalam Pandangan Ilmu Sosiologi Di Paiton Probolinggo. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*. 3(2).
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*. 10(1).
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, A. 2016. *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan. I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, M. 1982. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*. Surabaya: Bina Mulya.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Isnaeni, A., & Hakiki, K, M. 2016. Simbol Islam dan Adat Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *Jurnal Agama dan Pemikiran Islam*. 10 (1).
- Kodiron. 1998. Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Humaniora*, 1(8).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.

- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication. Arizona State University.
- Muhajirin & Panorama, M. 2017. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: dea Press Yogyakarta.
- Neuman, W. L. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited. Edinburgh.
- Safitri, R, Y., Sinaga, R, M., & E. 2018. Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1 (15).
- Saputra, C. 2024. Integration of Lampung Local Wisdom Values in Lampung History and Culture Lectures to Instill Student Nationalism. *International Journal of Education and Life Sciences (IJELS)* 2, (5).
- Saputra, C., & Virgawati, D. S. 2021. Pengaruh Pemahaman Materi Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Terhadap Sikap Nasionalisme. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 1 (2).
- Saputra, I., Dewi, S, F., Hasrul, & S, N. 2023. Tradisi *Mamanggia* dalam Upacara Adat Perkawinan Minangkabau. *Journal of Education, Cultural and Politics*. 3 (1).
- Sinaga, R. M. 2021. The Kinship Commodification of Local Ethnic in Lampung in Multicultural Relations. *Folklor/Edebiyat*. 27 (108).
- Sinaga, R. M. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Eknik Lampung*. Suluh Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, B. 2005. Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi Dalam Musik Indonesia. *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6 (2).
- Suwendra, I, W. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra Publishing House.
- Tanzeh, A. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuningsih, A. 2021. Tradisi Punjungan Walimatul ‘Urs Perspektif Hukum Islam. *Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*. 6(1).

Wawancara dengan Bapak Burhanuddin. 65 Tahun. Sebagai Penyimbang Adat Desa Pemanggilan. 10 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Burhanuddin. 65 Tahun. Sebagai Penyimbang Adat Desa Pemanggilan. 25 Juni 2024.

Wawancara dengan Bapak Kahindra. 35 Tahun. Sebagai Penyimbang Adat Desa Pemanggilan. 26 Juni 2024.

Wawancara dengan Ibu Ida. 34 Tahun. Sebagai Penyimbang Adat Desa Pemanggilan. 27. Juni 2024.